

LEARN TO LIVE FROM DEATH

Muhammad Fathul Ihsan, Aulia Yeru Ibrahim, Didit Endriawan

Program Studi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Brainkill666@gmail.com, aulyayeru@tcis.telkomuniversity.ac.id,

Abstrak

Kematian merupakan sebuah dualitas dari kehidupan yang harus dijalani oleh umat manusia. Kematian akan selalu menjadi sebuah kajian sepanjang hayat yang sampai saat ini terus dicari mengenai kebenarannya, baik itu perjalanan menuju atau sesudahnya. Dalam perjalanan menuju kematian tersebut manusia harus menghadapi sebuah persoalan waktu guna memperbaiki kerja (amal) baik itu kepada Sang pencipta (Khalik) maupun sesama manusia.

Kata kunci : *Kematian, Amal, Manusia, Waktu.*

Abstract

Death is a duality of the life that human beings have to deal with. Death will always be a lifelong study that has continued to be searched for its truth, whether it is the end of its journey or its end of the end. On the way to death, the person must face an incident of time in order to repair the work (good deeds) both to the Creator (Khalik) or human beings.

Keyword : *Death, Charity, Human, Time.*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Subhanallah Wa Ta'ala. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia dengan makhluk lainnya dimuka bumi ini karena diberikan akal dan pemahaman oleh Sang Pencipta, sehingga manusia bisa berpikir akan hal-hal apa saja yang terjadi di muka bumi ini.

Kehidupan di dunia yang fana ini dan beserta isinya merupakan sebuah cobaan yang harus dilalui oleh manusia, karena manusia dihadapkan oleh persoalan-persoalan dualitas, baik persoalan jasmani maupun rohani.

Salah satu persoalan yang menyinggung masalah dualitas tersebut adalah adanya kehidupan dan kematian. Bagaimana dengan akal pemahaman tersebut kita bisa mempelajari esensi mengapa kita dihidupkan kemudian kita akan menghadapi yang namanya kematian. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 28 yang artinya : *“Padahal kalian*

tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kalian dikembalikan.

Oleh sebab itu kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup yang harus diterima oleh semua makhluk yang bernyawa di dunia ini. Kematian, sesungguhnya merupakan hakikat yang menakutkan, akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya dan tidak ada seorangpun kawan yang mampu menahannya.

2.Kajian Teoritik

2.1 Dualitas

Secara sederhana, dalam bab pertama penulis telah menyinggung perkara dualisme, namun untuk mengetahui lebih mendalam tentang dualisme, maka penulis akan memulainya dengan pengertian secara etimologis. Istilah dualisme berasal dari kata Latin duo yang berarti dua. Paham dualisme berpendirian bahwa kenyataan dikendalikan oleh dua prinsip, kekuatan dan kekuasaan, maka dalam pandangan ini ada realitas tertinggi (Tuhan) dan alam semesta yang masing-masing bergerak menurut azasnya masing-masing.

Dualitas merupakan hukum alam yang tampak manifestasinya pada setiap sisi alam yang ada disekitar kita. Diantaranya ada yang kita pahami dan ada pula yang belum kita pahami. Hal ini bertolak dari firman Allah pada Al-quran surat Adz-Dzariyat ayat 49 yang artinya ialah “Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Sebagai salah satu contoh yang menjadi kehendak Allah mengenai “dualitas” ini ialah dengan menginginkan adanya waktu siang dan malam. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam yaitu “Kami jadikan siang dan malam sebagai dua tanda , lalu kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan.” (Q.S al-Israa : 12)

Malam itu gelap dan siang itu terang. Pada malam hari kita tidak bisa melihat jika tidak ada cahaya dan pada siang hari kita bisa melihat dengan jelas. Dari sini kita didapatkan

dualitas kebaikan dan kejelekan, dualitas kehidupan dan kematian, dualitas antara roh dan jasad, dualitas wujud dan tidak ada, serta dualitas arti dan gambar.

Dalam ajaran agama Cina lama dualisme kebaikan dan kejelekan merupakan pembagian sesuatu menjadi yang berguna yaitu “yang” dan berbahaya “yin”. Mereka menganggap kehidupan ini adalah perseteruan dua pihak.

2.2 Kematian menurut perspektif Agama Islam

Allah Subhanallah wa Ta’ala berfirman, “Katakanlah, ‘Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.’” (QS. Al-Jumu’ah [62] : 8)

Ada sebagian manusia yang sangat jarang sekali mengingat kematian. Ketika mengingatnya pun ia membencinya karena ia terlena oleh dunia. Ada pula manusia yang ketika mengingat kematian semakin bertambah rasa takutnya kepada Sang Pencipta.

Al-Qur’an dan Hadits merupakan media terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan perspektif Islam mengenai kematian dan pasca kematian. Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Dulu kalian berasal dari tanah sebelum diciptakan. Inilah kematian pertama. Lalu kalian dihidupkan dan diciptakan. Inilah kehidupan pertama. Kemudian kalian dimatikan kembali dan masuk ke alam kubur. Inilah kematian kedua. Kemudian nanti kalian akan dibangkitkan pada hari kiamat. Inilah kehidupan kedua. Itulah dua kematian dan dua kehidupan.” Hal ini sama maknanya dengan surat Al Baqarah ayat 28. (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, Ibnu Katsir, 1/331-332, Muassasah Al Qurthubah).

2.3 Eksistensi manusia, perjalanan dan waktu

Banyak orang yang hidupnya dikejar oleh waktu. Mereka membuat rencana yang detil pada hidupnya. Pada usia tertentu, misalnya, mereka sudah harus selesai kuliah. Pada usia yang lainnya, mereka sudah harus mapan, dan sebagainya. Ketika rencana tidak sejalan dengan kenyataan, mereka lalu kecewa. Mereka mulai membandingkan keadaan yang mereka alami dan keadaan yang mereka rencanakan. Dari perbandingan lalu muncul kesedihan. Kesedihan menjadi akar dari depresi, stress dan berbagai penderitaan batin lainnya.

Semua rencana ini biasanya lahir dari tuntutan sosial. Orang tua dan masyarakat sekitar menginginkan kita untuk hidup sesuai dengan nilai dan pola yang telah mereka buat. Kita pun kemudian melihat nilai dan pola itu sebagai bagian dari diri dan identitas kita sebagai manusia. Ketika hidup kita tidak sejalan dengan nilai dan pola yang ditetapkan masyarakat, kita lalu dianggap sebagai orang yang aneh, bahkan kriminal.

Nilai dan pola masyarakat telah kita telan menjadi nilai pribadi kita sendiri. Inilah yang disebut sebagai proses internalisasi nilai. Kita tidak lagi secara sadar melihat perbedaan antara nilai-nilai pribadi yang kita punya, dan nilai-nilai masyarakat yang ditanamkan pada kita. Ketika kita gagal mewujudkan semua ini, kita pun lalu hidup dalam penderitaan.

Semua rencana ini berpijak pada satu pandangan tentang waktu. Kita memacu diri kita untuk bisa berlari dengan waktu. Bahkan, kita pun merasa terus dikejar oleh waktu. Pertanyaan yang perlu kita pikirkan disini adalah, apa itu waktu?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paling tidak terdapat empat arti kata “waktu”: (1) seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu. Al-Quran menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna-makna di atas, seperti: *Ajal*, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia (QS Yunus [10]: 49) dan dalam surat Al-Jatsiyah [45]:24 yang artinya ”Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali *dahr* (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)”. Sedangkan Filsuf di awal abad pertengahan Eropa, yakni Agustinus, telah melihat perbedaan antara dua macam waktu, yakni waktu subyektif dan waktu obyektif. Waktu subyektif adalah waktu yang kita rasakan di dalam batin kita. Sementara, waktu obyektif adalah waktu sebagai mana tertera di dalam jam dan kalender. Ia adalah hari, jam dan tanggal yang digunakan sebagai panduan oleh banyak orang di dalam hidupnya.

Waktu subyektif dan waktu obyektif berjalan dengan logika yang berbeda. Satu jam terkena macet di jalan dan satu jam bersama kekasih tercinta memiliki rasa yang

amat berbeda. Secara obyektif, keduanya sama, yakni satu jam. Namun, secara subyektif, keduanya amatlah berbeda.

Di masa awal perkembangan ilmu pengetahuan modern di Eropa, pandangan tentang waktu subyektif pun disingkirkan. Yang tersisa kemudian adalah pandangan tentang waktu yang obyektif. Di sini, waktu dipandang sebagai sesuatu yang ada secara mandiri di luar diri manusia. Ia adalah bagian nyata dari alam yang bisa diukur.

Pandangan ini kemudian dikritik oleh Immanuel Kant, filsuf Pencerahan asal Jerman. Ia berpendapat, bahwa waktu adalah bagian dari akal budi manusia. Ia tidak berada di alam, melainkan di dalam pikiran manusia. Sebagai bagian dari pikiran manusia, waktu membantu manusia sampai pada pengetahuan tentang dunia. Di dalam filsafatnya, Kant sudah menegaskan, bahwa waktu selalu terkait dengan ruang. Keduanya adalah bagian dari pikiran manusia.

Sedangkan dari filsafat Timur, Ibnu Sina berkata: "Orang-orang yang berkata bahwa waktu adalah keterkaitan tertentu terhadap suatu perkara, misalnya, kita katakan: Seseorang "datang" di saat "matahari terbit"; atribut "datang" dengan "matahari terbit" adalah atribut waktu. Waktu itu sendiri bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri (secara esensial bukanlah apa-apa), melainkan sesuatu yang dikaitkan dengan terjadinya suatu kejadian (seperti kedatangan seseorang yang dikaitkan dengan saat matahari terbit).

Perkataan Ibnu Sina ini sangat detil sekali. Perkataannya dapat diartikan begini bahwa Waktu adalah sesuatu yang dapat dipahami ketika suatu pekerjaan atau peristiwa dinisbatkan dengan gerak-gerak tertentu, seperti gerak tata surya (rotasi bumi, revolusi dan gerakan bumi mengelilingi matahari, dan seterusnya). Jadi sebenarnya secara esensial "waktu" itu tidak ada.

Banyaknya perbedaan argumen mengenai kehadiran sebuah waktu membuat waktu disini selalu menjadi objek yang terus dikaji pembenarannya. Secara alamiah kita tahu, bahwa kita hidup di masa kini. Yang harus dipenuhi kesadarannya adalah masa kini. Masa lalu menjadi sebuah memori kenangan yang lama-lama akan menjadi pudar, karena ia hanya sebetuk ingatan atas peristiwa yang tak lagi ada. Masa depan juga tidak sungguh

ada, karena ia hanya terbentuk dari harapan dan bayangan semata. Jadi, jika dipikirkan secara tepat dan alamiah, yang ada hanyalah masa kini.

Namun, seringkali karena terbiasa, kita melihat masa lalu sebagai kenyataan. Kita juga terbiasa terbiasa berpikir tentang masa depan. Kita terpaku pada rencana dan ambisi. Kita mengira, bahwa rencana dan ambisi adalah sesuatu yang nyata. Kita pun lupa, bahwa keduanya tidaklah sungguh ada, melainkan hanya sekedar bayangan semata. Karena masa depan yang jelas adalah sebuah kematian yang akan menghampiri kita.

Pada titik ini, penulis sepakat dengan konsep aku-waktu. Keduanya adalah satu. Makna waktu yang sejati amat tergantung pada cara berpikir yang kita gunakan dalam hidup.

3. Konsep Penciptaan

Pemahaman penulis terkait dengan kematian merupakan sebuah entitas pengalaman pribadi penulis yang ingin tau lebih banyak akan kepastian mengenai itu ditambah Al-Qur'an dan Hadits sebagai penunjang berpikir penulis untuk merepresentasikan sebuah karya , yang dimana kedua tersebut sangat dekat dengan kehidupan penulis. Perjalanan sebuah waktu dalam kehidupan membutuhkan berbagai macam hal untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu penulis membuat sebuah proses berpikir penulis akan kematian , kehidupan , manusia dan waktu.



Gambar 3.1 Peta Konsep.

(Sumber : Data Penulis, 2017)

4. Konsep Visual

Dalam proses penciptaan ini penulis berupaya mengkonstruksikan gagasan dalam sebuah karya yang berkolerasi dengan objek visual dan material yang nantinya akan dihadirkan. Visual yang akan dihadirkan merupakan proses berfikir penulis tentang tema yang terkait, yakni kematian dan akan bersinggungan dengan kehidupan serta entitas waktu dengan menggunakan simbol identik tema tersebut. Penulis berupaya menampilkan bentuk kematian yang akan dihadirkan oleh penulis alamiah bisa meneror pengamat dengan bentuk material dan sensor suara yang secara alamiah bisa dirasakan oleh pengamat. Karya disajikan dalam bentuk interaktif yaitu : opini – opini penulis, masyarakat serta representasi dari Al-Quran dan Hadits yang sangat membantu penulis dalam menciptakan sebuah karya.

Proses penciptaan karya ini menggunakan metode simbolisme. Simbolisme disini hanya sebagai metode penciptaan berkaitan dengan tema dan gagasan yang nantinya penulis hadirkan dalam bentuk karya tiga dimensional. Selain visual, penulis juga menghadirkan aspek bunyi dalam karya ini. Bunyi dinilai mampu memberikan efek psikologis bagi pendengarnya. Penulis berupaya menghadirkan bunyi dan visual dalam kesatuan karya, dengan berharap audiens dapat dengan mudah membaca karya tersebut dan tergugah kesadarannya akan tema yang penulis berikan.

5, Kesimpulan

Hasil studi dan observasi penulis selama pembuatan karya, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya seni dapat dipahami esensinya melalui sebuah gagasan yang penulis hadirkan yaitu kematian oleh masyarakat serta pengamat seni yang melihat hasil akhir kerja penulis.

Kematian merupakan sebuah eksistensi yang sampai saat ini masih terus dicari serta dikaji pembenarannya, dan kematian juga akan hadir menemui kita. Oleh karena itu kita harus menjalin hubungan yang baik kepada Sang Pencipta dan kepada sesama makhluk bernyawa di dunia yang fana ini.

Daftar Pustaka

Abdurraziq, Ahmad. 2011. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta : PT.Sahara

Hamka. 2015. *Filsafah Hidup*. Jakarta : Republika

Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Solo : Insan Kamil

SUMBER INTERNET

<http://dapidsaputra.wordpress.com/2013/10/14/semiotika-charles-sander-peirce/>, diakses pada tanggal 20 September 2017

<http://almanhaj.or.id/2982-mengingat-maut.html>, diakses pada tanggal 22 September 2017

